

**PENGUNAAN MODEL *GENERATIVE LEARNING* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA KELAS X PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR
DUA VARIABEL DI SMA NEGERI 1 TAPA**

Reza Ardiansyah Suma¹, Sumarno Ismail¹, Auli Irfah¹, Sarson Pomalato¹, Hasan Panigoro²

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Gorontalo, ²Program Studi Matematika, Universitas Negeri Gorontalo

1rzasuma@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve mathematics learning outcomes through the Generative Learning model on the topic of two-variable linear equation systems. This research is a classroom action research (PTK). The subjects of this study are students of class X-2 in the 2024/2025 academic year, totaling 28 students. Data collection techniques used were observation and tests. Data analysis techniques included analysis of teacher and student observations as well as mathematics learning test results. The research procedures included planning, implementation, observation, and reflection. The study consisted of two cycles. The Generative Learning approach on the material of two-variable linear equation systems was implemented according to the lesson plan and successfully created a conducive learning environment and improved students' mathematics learning outcomes. The results showed that in cycle I, 50% of students were in the poor category, while in cycle II, 82% were in the good category. The observation results of the teacher's teaching skills improved, with cycle I still at a sufficient level (C), whereas in cycle II, it reached the success indicators by achieving good (B) or very good (SB) criteria. The observation of students' learning activities also increased, with cycle I showing fairly active (KA) criteria, while in cycle II, it reached the success indicators by achieving active (A) or very active (SA) criteria.

Keywords: generative learning, learning outcomes, mathematics

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model *Generative Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini ialah siswa kelas X-2 tahun Ajaran 2024/2025 dengan total 28 orang. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan tes. Teknik analisis data pada penelitian ini ialah analisis data observasi guru, siswa dan tes hasil belajar matematika. Prosedur penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian terdiri dari 2 siklus. Pembelajaran *Generative Learning* pada materi sistem persamaan linear dua variabel, selama penelitian ini sudah berjalan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran serta berhasil

menciptakan situasi belajar yang kondusif, dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar matematika di siklus I yaitu 50% kriteria kurang dan di siklus II yaitu 82% kriteria baik. Hasil pengamatan keterampilan mengajar guru ketika mengelola pembelajaran mengalami peningkatan, di siklus I masih terdapat kriteria Cukup (C), sedangkan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai kriteria Baik (B) atau Sangat Baik (SB). Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I masih terdapat kriteria Cukup Aktif (CA), sedangkan siklus II telah indikator keberhasilan yaitu mencapai kriteria Aktif (A) atau Sangat Aktif (SA).

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Generative Learning*, Matematika

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual, keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diberikan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas,2003).

Pendidikan termasuk hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan tempat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia (Sasmita,2022 :7-16). Oleh karena itu pentingnya pendidikan, kualitas, pendidikan di Indonesia menjadi pusat perhatian yang

membuat pemerintah Indonesia memusatkan penanggulangan yang selaras serta cermat pada kemerosotan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan demi kemajuan dan kejayaan kehidupan bangsa Indonesia. Kualitas pendidikan ditumbuhkan pada segala bidang ilmu, salah satunya bidang matematika.

Matematika merupakan ratunya dari segala ilmu sekaligus menjadi pelayanannya (Suyitno : 11). Makna matematika sebagai ratunya adalah matematika bisa ditumbuhkan tanpa perlu campur tangan ilmu lain. Sedangkan, makna matematika sebagai pelayanan ilmu ialah matematika juga melayani keperluan ilmu-ilmu pengetahuan lain sebab matematika di perlukan oleh semua

bidang ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, matematika dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib yang ada di sekolah. Sejalan dengan pendapat Siagian (2016 : 58-67) mengemukakan bahwa matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, baik sebagai alat bantu pada hal penerapan bidang pengembangan ilmu matematika itu sendiri.

Siswa menilai matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak mudah dikuasai. Siswa kurang minat untuk mempelajari soal-soal matematika dan bahkan cenderung menghindarinya. faktor tersebut disebabkan oleh keinginan dari dalam diri siswa itu sendiri sebagian besar siswa yang tidak menyukai matematika sehingga mereka menanamkan untuk tidak mempelajari bahkan menghindari pelajaran ini.

Hasil belajar merupakan tujuan dari proses pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika. Kenyataannya yang terjadi dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar khususnya pada mata pelajaran matematika kurang atau rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar

matematika siswa adalah karena siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru (Fitri et al,2020:297-304).

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh dari guru yang mengajar matematika di SMA Negeri 1 Tapa, informasi yang didapatkan menunjukkan bahwa siswa masih banyak yang belum mampu menganalisis soal cerita, diantaranya siswa belum mampu memahami dan menyelesaikan soal yang ada dan menentukan rencana yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal tersebut. Selain itu, siswa juga masih kesulitan dalam menyelesaikan soal SPLDV. Kebanyakan kemampuan siswa terbatas pada memahami serta menyelesaikan soal rutin sesuai contoh soal yang dijelaskan oleh guru. Sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai KKM dari mata pelajaran matematika.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran matematika di kelas X khususnya pada materi SPLDV untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Perbaikan tersebut dapat menggunakan model pembelajaran

Generative Learning. Menurut Osborne dan Wittrock dalam (Hulukati, 2005:50), *Generative Learning* merupakan suatu model pembelajaran tentang bagaimana seorang siswa membangun pengetahuan dalam pikirannya. Hal ini berkaitan dengan bagaimana siswa membangun ide tentang suatu fenomena alam atau membangun arti untuk suatu istilah serta bagaimana siswa membangun strategi untuk sampai pada suatu penjelasan tentang pertanyaan bagaimana dan mengapa. Intisari dari belajar generatif adalah bahwa otak tidak menerima informasi dengan pasif, melainkan justru dengan aktif mengonstruksi suatu interpretasi dan informasi tersebut dan kemudian membuat kesimpulan. Otak bukanlah suatu “blank slate” yang dengan pasif belajar dan mencatat informasi yang datang. Oleh karena itu dengan menggunakan model pembelajaran tersebut dapat membantu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa karena siswa tidak hanya belajar dengan cara menghafal namun dengan cara membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Generative Learning lebih menekankan pada pengintegrasian

secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya, sehingga pengetahuan baru itu benar-benar dipahami peserta didik dan akan disimpan dalam memori jangka panjang (Nurdiyanto, 2019:19; Nurdiyanto, Hartono, & Indaryanti, 2018; Nurdiyanto, Hartono, & Indaryanti, 2017; Elianti, Maulina, & Mailizar, 2014; Mona; 2012; Lusiana, Hartono, & Saleh, 2009).

Peserta didik dituntut membangun pengetahuan (memperoleh pemahaman) dengan menghubungkan pengetahuan (pengalaman) yang telah ada sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga menghasilkan pengetahuan baru. Peserta didik juga dituntut untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan alasan terhadap permasalahan yang diberikan sehingga akan lebih memahami pengetahuan yang dibentuknya sendiri dan proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausuel yang menyatakan bahwa belajar bermakna merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat pada struktur kognitif seseorang (Trianto, 2009).

Peserta didik yang dapat mengaitkan antara pengetahuan baru yang mereka pelajari dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya akan membantu pemahaman konsep mereka (Nurdiyanto, Hartono, & Indaryanti, 2017; Balka, Hull & Miles, 2012). *Generative Learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari, kemudian diaplikasikan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dilaksanakan kajian melalui penelitian dengan judul "Penggunaan Model *Generative Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di SMA Negeri 1 Tapa".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar kelas X-2 di SMA Negeri 1 Tapa yang terletak di Jln. Tapa-

Kabila, Kec Tapa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas X-2 di SMA Negeri 1 Tapa yang siswanya berjumlah 28 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 16 perempuan. Semua siswa di kelas ini memiliki kemampuan yang berbeda. Mulai dengan siswa dengan berkemampuan rendah, sedang dan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain PTK dari Kemmis & Taggart. Model Kemmis & Taggart terdapat 4 tahapan kegiatan dalam 1 siklus, empat tahapan tersebut ialah tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Dalam kegiatan pelaksanaan tindakan dan observasi digabung dalam satu waktu. Kemudian hasil observasi direfleksi untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kegiatan selanjutnya. Apabila belum mencapai target indikator kinerja yang telah ditetapkan peneliti maka siklus ini akan dilaksanakan terus-menerus hingga peneliti mencapai target indikator kinerja tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dan teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu menggunakan lembar observasi kegiatan guru, lembar observasi kegiatan siswa, dan menggunakan tes tertulis berupa soal essay.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, data yang terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dengan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari penelitian. Informasi yang dianalisis meliputi hasil belajar matematika siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa, yang dianalisis secara bertahap pada setiap akhir siklus. Untuk menentukan keberhasilan siswa peneliti mengacu pada KKM yaitu 75. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus yaitu, siklus I dan siklus II.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Pada siklus I, penelitian dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. Pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat dialokasikan untuk penyajian materi sistem persamaan linear dua variabel dengan indikator yaitu 1) Menjelaskan karakteristik persamaan linear dua variabel dari masalah kontekstual dan

membuat fakta-fakta permasalahan kontekstual ke dalam model matematika, 2) menyelesaikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dengan cara substitusi, 3) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi, 4) menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel dengan metode eliminasi & substitusi. Selanjutnya pertemuan kelima yaitu pemberian tes siklus I berupa soal essay (uraian).

a) Hasil Observasi Kegiatan Guru

Pengamatan kegiatan guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai pengamat. Pengamatan difokuskan pada 15 aspek kegiatan. Hasil pengamatan kegiatan guru dan membelajarkan materi sistem persamaan linear dua variabel pada siklus I menunjukkan bahwa dari 15 aspek aktivitas guru dengan menggunakan model *Generative Learning* yang diamati dan dinilai pada pertemuan pertama dan kedua sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun pada pertemuan ketiga dan keempat ada beberapa aspek yang

belum mencapai indikator keberhasilan karena masih ada kategori cukup (C). Adapun aspek-aspek yang perlu ditingkatkan pada siklus 2 yaitu : kemampuan guru membimbing atau memfasilitasi siswa selama jalanya diskusi belum optimal, masih kurang dalam melatih siswa untuk memahami masalah, mengidentifikasi, memeriksa kembali jawaban, masih kurang membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan kesimpulan apa yang telah dipelajari.

Dengan demikian penilaian observasi terhadap aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Generative Learning* belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, sehingga aktivitas guru perlu ditingkatkan lagi pada Siklus II, dikatakan berhasil apabila hasil observasi menunjukkan bahwa dari keseluruhan aspek aktivitas guru dalam melaksanakan aktivitas proses pembelajaran mencapai kategori baik (B) atau sangat baik (SB).

b) Hasil Observasi kegiatan Siswa

Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dilakukan oleh observer selama pembelajaran berlangsung dalam empat kali

pertemuan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan model *Generative Learning*. Hasil penelitian observasi menunjukkan bahwa dari 16 aspek aktivitas siswa dengan menggunakan model *Generative Learning* yang diamati dan dinilai pada pertemuan pertama dan kedua sudah mencapai indikator keberhasilan. Namun pada pertemuan ketiga dan keempat ada beberapa aspek yang belum mencapai indikator keberhasilan karena masih ada kategori cukup aktif (CA). Adapun aspek-aspek aktivitas siswa yang perlu ditingkatkan pada siklus II yaitu : kurangnya kekompakan dalam kelompok, sehingga belum bisa dalam memahami masalah, mengidentifikasi permasalahan, pengumpulan data serta mengkomunikasikan penyelesaian soal.

c) Hasil Pengamatan Hasil Belajar Matematika

Pada siklus I peneliti memberikan tes berupa tes essay mengenai materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel yang telah diajarkan. Tes yang diberikan sebanyak 5 butir soal dengan jumlah peserta yang mengikuti tes sebanyak 28 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Sedangkan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 untuk setiap individu. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Hasil Belajar Matematika Siklus I Menggunakan Model Generative Learning

No	Nilai Capaian	Jumlah Peserta didik	Presentase %	Keterangan
1	< 75	14	50%	Tidak Tuntas
2	≥ 75	14	50%	Tuntas

Dari tabel hasil belajar matematika, dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa 28 orang mengikuti tes matematika, terdapat 14 orang atau sekitar 50% yang memperoleh skor dibawah KKM 75 dan 14 orang atau sekitar 50% dari jumlah siswamengikuti tes yang memperoleh nilai diatas KKM 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika belum mencapai indikator keberhasilan minimal 80%.

d) Refleksi Siklus I

Refleksi adalah tahap akhir pada setiap siklus yang berfungsi untuk menganalisis semua informasi yang diperoleh dari observasi atau pelaksanaan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa observasi terhadap aktivitas guru belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu kategori baik

atau sangat baik, sementara aktivitas siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, yaitu aktif atau sangat aktif. Hal ini disebabkan oleh belum tercapainya beberapa aspek penilaian yang diharapkan, baik dari segi aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Begitu pula dengan hasil tes belajar matematika siswa, yang masih belum memenuhi indikator yang ditetapkan, yaitu 80% dari total siswa harus mencapai ketuntasan dengan nilai 75.

Berikut ini adalah beberapa aspek dalam pembelajaran yang perlu diperbaiki pada aktivitas guru:

1. Guru belum sepenuhnya optimal dalam membimbing atau memfasilitasi siswa selama diskusi berlangsung.
2. Masih kurang dalam melatih siswa untuk memahami masalah, mengidentifikasi, memeriksa kembali jawaban.
3. Masih kurang membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi serta memberikan kesimpulan apa yang telah dipelajari.

Beberapa aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki dalam aktivitas siswa antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya kekompakan dalam kelompok sehingga bisa dalam memahami masalah, mengidentifikasi

permasalahan, pengumpulan data serta mengkomunikasikan penyelesaian soal

Refleksi juga dilakukan terhadap hasil belajar pada siklus I. Berdasarkan data hasil belajar, terlihat bahwa 14 dari 28 siswa, atau sekitar 50% dari seluruh siswa yang mengikuti tindakan, memperoleh skor di atas 75 dan dinyatakan tuntas belajar. Sedangkan 14 siswa lainnya, atau 50%, dinyatakan belum tuntas belajar pada siklus I.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pada aspek-aspek pembelajaran yang belum berjalan optimal.

Siklus II

Siklus II merupakan perbaikan tindakan dari siklus I. Siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan tindakan sekaligus perbaikan dan pertemuan ketiga yaitu evaluasi siklus II. Berdasarkan refleksi siklus I bahwa peneliti perlu merencanakan pembelajaran guna memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang

dinyatakan belum optimal pada siklus I. Selain merencanakan perbaikan-perbaikan tersebut, guru akan mengarahkan siswa memperbaiki aktivitas belajar mereka terutama hal kesiapan menerima materi pelajaran dan kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran.

a) Hasil Pengamatan Kegiatan Guru

Observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran siklus II ini juga dilakukan oleh guru dan pengamat selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan aktivitas guru dilakukan pada 15 aspek, menunjukkan bahwa dari 15 aspek kegiatan guru yang diamati dan dinilai menunjukkan bahwa hasil aktivitas guru telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu memperoleh kategori baik atau sangat baik. Adapun aspek-aspek yang belum maksimal di siklus 1 sudah diperbaiki di siklus II. Dengan demikian penilaian observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan model *Generative Learning* sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu baik atau sangat baik.

b) Hasil Pengamatan Kegiatan Siswa

Observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II ini sama halnya dengan penilaian pada siklus I. aktivitas pembelajaran berlangsung selama dua kali pertemuan. Adapun hasil observasi kegiatan siswa siklus II menunjukkan bahwa dari 16 aspek kegiatan siswa yang diamati dan dinilai menunjukkan bahwa hasil aktivitas siswa telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu memperoleh kategori aktif atau sangat aktif. Adapun aspek-aspek aktivitas siswa yang belum maksimal di siklus I telah diperbaiki pada siklus II. Dengan demikian penilaian observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *Generative Learning* sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu aktif atau sangat aktif.

c) Hasil Belajar Matematika

Untuk mengukur daya serap dan hasil belajar matematika yang dimiliki siswa dari hasil belajar SPLDV pada akhir pembelajaran siklus I dilakukan evaluasi tertulis berupa essay sebagaimana terdapat pada lampiran. Soal yang diberikan berjumlah 5 butir. Sedangkan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75 untuk setiap individu. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Hasil Belajar Matematika Siklus I Menggunakan Model Generative Learning

No	Nilai Capaian	Jumlah Peserta didik	Presentase %	Keterangan
1	< 75	5	18%	Tidak Tuntas
2	≥ 75	23	82%	Tuntas

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 28 siswa yang telah diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematika, terdapat 23 orang siswa atau sekitar 82% yang memperoleh skor diatas KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan 5 orang siswa sekitar 18% yang belum memenuhi nilai KKM atau masih dibawah nilai 75. Sehingga beberapa indikator yang belum tercapai pada siklus I sudah tercapai pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan hasil belajar matematika siswa telah mencapai indikator keberhasilan minimal 80%.

d) Refleksi Siklus II

Tahap refleksi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilaksanakan pada siklus II yang menyajikan materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model *Generative Learning* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa yang

dikenakan tindakan sesuai dengan rencana peneliti.

Melalui kegiatan refleksi, diketahui bahwa tindakan kelas yang berlangsung pada siklus II terlaksana dengan dengan baik sesuai yang direncanakan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil pengamatan kegiatan guru dan aktivitas siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu dari hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dengan menggunakan model *Generative Learning* telah menunjukkan kategori baik atau sangat baik, dan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Generative Learning* telah menunjukkan kategori aktif atau sangat aktif.

Adapun hasil belajar matematika pada siklus II diketahui bahwa 23 dari 28 siswa atau 82% dari seluruh siswa yang dikenakan tindakan memperoleh skor diatas 75. Sehingga dinyatakan tuntas belajar karena sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 80% dari seluruh siswa telah mencapai angka ketuntasan minimal 75.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tapa kelas X dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model *Generative Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil temuan penelitian pada siklus I yaitu untuk hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* yaitu guru kurang kreatif sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Sehingga berdampak pada aktivitas siswa yaitu siswa sulit untuk mengemukakan pendapatnya, siswa kurang percaya diri dalam mempresentasikan apa yang didapat dari kelompok, siswa kurang antusias dalam bertanya atau memberi tanggapan, siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal evaluasi, dan siswa kurang aktif dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari dengan ide mereka sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Hulukati (2005:53) yaitu sebagai fasilitator peran guru adalah mengaktifkan siswa dalam memunculkan gagasan-gagasan, meminta penjelasan-penjelasan, dan

mendorong diskusi. Karena hasil pengamatan kegiatan pembelajaran khususnya hasil pengamatan aktivitas siswa belum mencapai indikator keberhasilan, maka ini berdampak pada hasil belajar matematika rendah yaitu hanya mencapai 50% dan belum mencapai indikator keberhasilan.

Hasil temuan pada siklus II, untuk hasil pengamatan kegiatan guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan model *Generative Learning* rata-rata setiap aspeknya sudah memperoleh kategori sangat baik dan baik. Karena ada aspek yang diamati pada siklus I yang memperoleh kategori cukup sudah diperbaiki pada siklus II yaitu aspek guru kurang kreatif sebagai fasilitator dan mediator dalam mengeksplorasi pengetahuan siswa. Kemudian untuk hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan model *Generative Learning* ada satu aspek yang memperoleh kategori cukup yaitu siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapan/saran pada kelompok yang presentasi. Ini disebabkan adanya rasa tidak percaya diri didalam diri siswa. Bahwa rata-rata sudah memperoleh kategori sangat baik dan baik. Dengan demikian kesulitan siswa dalam

memahami, mengkomunikasikan ide-ide matematika dapat dibantu atau difasilitasi oleh guru (Hulukati, 2005:57). Sehingga hasil belajar matematika meningkat yaitu menjadi 82% dan telah mencapai indikator keberhasilan.

Meningkatnya hasil belajar matematika dengan menggunakan model *Generative Learning* sesuai dengan pendapat Lusiana, dkk (2009:44) yang menjelaskan bahwa penerapan MPG untuk pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sehingga hal tersebut berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Generative Learning* mampu memberikan pengaruh positif dan berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa maka hipotesis dapat diterima. Dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel melalui model *Generative Learning* berarti hipotesis tindakan yaitu "jika model *Generative Learning* digunakan pada pembelajaran materi sistem persamaan linear dua variabel, maka hasil belajar matematika siswa

dikelas X-2 SMA Negeri 1 Tapa akan meningkat”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Generative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X-2 SMA Negeri 1 Tapa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Indikator keberhasilan untuk aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar matematika siswa telah tercapai sesuai dengan indikator kinerja. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru pada siklus I yaitu masih terdapat dari kategori Cukup (C), sedangkan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sudah mencapai kategori Baik (B) atau Sangat Baik (SB) dan aktivitas siswa pada siklus I yaitu masih terdapat dari kategori Cukup Aktif (CA), sedangkan pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sudah mencapai kategori Aktif (A) atau Sangat Aktif (SA), sedangkan rata-rata hasil belajar matematika siswa dari siklus I ke siklus II adalah 50% menjadi 82%. Disarankan kepada guru harus memberikan variasi model atau metode pembelajaran yang tepat dan

sesuai dengan karakteristik siswa dengan memperhatikan materi yang disajikan. 2. Pembelajaran dengan model *Generative Learning* yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian berikutnya sebagai bahan perbandingan sehingga dikemudian hari bisa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati, 2011. Metodologi Penelitian. Makalah disajikan pada workshop penulisan karya ilmiah guru-guru SMA/SMK/MA se Provinsi Gorontalo.
- Arifin, Zainal. 2014. Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hakim, Arif Rahman. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI, tahun 2014. Jurnal Formatif 4(3) ISSN: 2088-351X
- Lusiana, dkk. 2009. Penerapan Model Pembelajaran Generatif (MPG) untuk Pelajaran Matematika di Kelas X SMA Negeri & Palembang. Jurnal Pendidikan Matematika. Volume 3 Nomor 2.
- Menu, Hasana U 2017. Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 1 Gorontalo. Tesis.

Universitas Negeri Gorontalo: tidak diterbitkan.

Ngau, A.Usman,2015. Meningkatkan Penalaran dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Peluang Mata Pelajaran Matematika. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo tidak diterbitkan.

Taludio, Amna. 2017. Meningkatkan Kemampuan berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Dikelas VIII- C SMP Negeri 1 Talaga Java Kahupaten Gorontalo. Tesis. Universitas Negeri Gorontalo tidak diterbitkan.

Wena, Made. 2014. Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara